

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Setelah Perang Jawa berakhir pada 1830 dengan tertangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Jenderal de Kock, Pulau Jawa khususnya daerah Jawa Tengah mengalami kestabilan akibat tertumpasnya salah satu pemberontakan terbesar dalam sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Setelah berhasil menjaga kestabilan di Pulau Jawa, para raja-raja Jawa yang berkuasa di daerah *vorstenlanden*¹ (Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman) pun mendapat pengawasan dari pemerintah Belanda dengan tujuan mencegah pemberontakan seperti Perang Jawa terulang kembali.

Dalam rangka mengawasi raja-raja *vorstenlanden*, pemerintah Belanda memerintahkan mereka untuk menandatangani sebuah perjanjian bernama *Korte Verklaring* (perjanjian pendek) kepada setiap raja di daerah *vorstenlanden* yang baru naik takhta untuk membuat mereka tunduk kepada Belanda dengan larangan untuk menyebarkan pengaruh mereka diluar *vorstenlanden*, menjadikan para raja seperti orang yang dipenjara di daerahnya sendiri dan Belanda pun dapat melakukan intervensi politik, sosial, dan ekonomi kedalam internal kerajaan melalui residen yang ditempatkan di

¹ Imam Samroni, dkk. 2010. *Daerah Istimewa Surakarta: Wacana Pembentukan Propinsi Daerah Istimewa Surakarta Ditinjau dari Perspektif Historis, Sosiologis, Filosofis & Yuridis*. Yogyakarta: PURA PUSTAKA YOGYAKARTA. Hal. V

daerah *vorstenlanden* tersebut². Larangan bagi raja daerah *vorstenlanden* untuk menyebarkan pengaruh mereka dari luar daerah mereka sendiri menyebabkan para raja terkurung dan pengaruh politik mereka terkesan simbolis, menyebabkan para raja pada saat itu menghabiskan masa pemerintahannya dengan menulis sastra ataupun sibuk untuk mengurus daerahnya sendiri seperti melakukan renovasi atau pembangunan bangunan³.

Salah satu daerah *vorstenlanden* yaitu Surakarta yang pada saat itu mencakup Surakarta, Boyolali, Klaten, Sragen, dan Sukoharjo pada saat ini mengalami perubahan yang signifikan setelah tertangkapnya Pakubuwono VI oleh pemerintah Belanda dengan tuduhan memberikan bantuan kepada Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa⁴. Dengan hilangnya perlawanan fisik berskala besar pasca Perang Jawa, Surakarta sebagai daerah *vorstenlanden* pun juga diharuskan untuk menandatangani *Korte Verklaring* setiap pergantian raja. Sama dengan raja daerah *vorstenlanden* yang lain, hal ini membuat para Pakubuwono yang menduduki takhta setelah Pakubuwono VI lebih berfokus untuk berkarya dengan membuat berbagai macam karya sastra, seperti Pakubuwono VII dan Pakubuwono IX yang membuat banyak karya sastra selama masa pemerintahan mereka⁵, serta mengurus daerah

² Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari. 2012. *Pakubuwono X: 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Cempaka. Hal. 22

³ Joko Darmawan. 2017. *Mengenal Budaya Nasional Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, Hal. 41

⁴ Iswara N. Raditya. 5 Juli 2017. Peran Ganda Raja Surakarta Berujung Petaka. <https://tirto.id/peran-ganda-raja-surakarta-berujung-petaka-crZU> . Diakses pada 10 Desember 2020 Pukul 11.58 WIB

⁵ Joko Darmawan. *Loc Cit*

mereka sendiri. Akan tetapi, seorang Pakubuwono sedikit membuat perubahan dengan tidak tunduk sepenuhnya pada pemerintah Belanda bahkan mampu membantu perkembangan organisasi pada Zaman Pergerakan Nasional dengan sedikit intervensi dari pihak Belanda.

Dia adalah Pakubuwono X, anak dari Pakubuwono IX dan juga merupakan Pakubuwono terlama yang memerintah *vorstenlanden* Surakarta (1893-1939). Selama masa pemerintahannya, Belanda telah memiliki cengkeraman yang kuat di Nusantara, dengan hanya beberapa pemberontakan di beberapa daerah dan suasana Jawa yang pada saat itu dapat dikatakan kondusif. Di masa damai ini, terjadi pula kemajuan dalam teknologi seperti berdirinya banyak redaksi surat kabar serta diresmikannya Politik Etis oleh pemerintah Belanda yang memicu Zaman Pergerakan Nasional.

Menghadapi hal ini, Pakubuwono X sadar bahwa ia tidak bisa berlaku seperti Pakubuwono IX, Pakubuwono VIII, ataupun Pakubuwono VII. Di sisi lain, kebijakan pemerintah Belanda melalui *Korte Verklaring* membuatnya harus menunaikan kewajiban sebagai raja *vorstenlanden* Surakarta dan kesulitan untuk mewujudkan mimpinya membangkitkan kembali Wangsa Mataram di Pulau Jawa dan memakmurkan daerah *vorstenlanden* Surakarta. Dalam rangka mewujudkan mimpinya, Pakubuwono X pun memilih untuk menerapkan suatu strategi dimana Pakubuwono X dapat melakukan kewajibannya dan mendapatkan hal yang diinginkan untuk mewujudkan impiannya, yaitu melalui Politik Oportunisme, dimana Pakubuwono X

memilah-milah hal yang menguntungkan bagi dirinya dan Surakarta demi mewujudkan impiannya.

Dalam skripsi ini, peneliti akan memfokuskan kepada sifat oportunistik Pakubuwono X seperti yang telah dijelaskan pada uraian di atas. Alasan peneliti memilih topik ini untuk diteliti dikarenakan beberapa alasan.

Pertama, masih terbatasnya penelitian mengenai Pakubuwono X. Walaupun telah ada beberapa buku yang membahas Pakubuwono X, namun rata-rata masih membahas mengenai riwayat hidup, kondisi sosial, dan jasanya untuk bangsa Indonesia saat ini. Contohnya seperti buku *Pakubuwono X: 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa* karya Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari serta buku *Pakubuwono X: Perjuangan, Jasa, dan Pengabdian untuk Bangsa* karya Purwadi dan tim penulis yang sebagian besar membahas mengenai riwayat singkat Pakubuwono X, sifat-sifat positif, serta berbagai kebijakan positif yang dilakukannya selama masa pemerintahannya. Contoh lain seperti buku *Pakubuwono X: Penjaga Tradisi dan Pelopor Modernitas Budaya Jawa* karya HM. Nahrudin Amshory Ch dan H. Jeihan Sukmantoro yang bahkan hanya mengulas sangat sedikit mengenai Pakubuwono X dan lebih condong terhadap topik lain seperti berdirinya Budi Utomo dan Perang Jawa (1825-1830). Melihat dari caranya mampu merangkul pemerintah Belanda dan membantu Pergerakan Nasional di waktu yang bersamaan tanpa mengganggu kedudukannya sebagai seorang raja, perlu pula dibahas mengenai

pola pemikiran Pakubuwono X dalam menghadapi zaman yang mengalami perubahan selama masa pemerintahannya.

Kedua, jarangnyalah pembahasan mengenai hubungan atau interaksi antara Pakubuwono X dengan tokoh-tokoh pada masa pemerintahannya. Berkat sifatnya yang oportunis, Pakubuwono X dapat menjalin hubungan erat dengan beberapa tokoh Pergerakan Nasional seperti Radjiman Wediodiningrat dan HOS Cokroaminoto serta dapat membuat jaringan dengan beberapa negara seperti Mesir dan Belanda. Sejauh mana sebenarnya hubungan yang dimiliki oleh Pakubuwono X dengan sifat oportunisnya hingga mendapatkan banyak penghargaan dari pemerintah Belanda termasuk Ratu Wilhelmina sendiri dan bagaimana hubungan yang dijalinnya dengan organisasi Pergerakan Nasional seperti Budi Utomo maupun SI sangat menarik untuk diteliti.

Ketiga, adanya kedekatan emosional dan intelektual dengan topik yang akan diteliti. Kedekatan emosional yang dimaksud adalah kedekatan hati peneliti dengan daerah Surakarta yang merupakan kampung halaman dan tempat kelahiran dari ayah, sehingga terdapat perasaan akan menarik untuk menulis sejarah salah satu tokoh yang berasal dari Surakarta. Sedangkan kedekatan intelektual yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap tokoh raja dan sifat mereka selama memerintah daerahnya, sehingga skripsi ini akan mengambil masalah Politik Oportunisme yang dilakukan oleh Pakubuwono X.

A. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Skripsi ini lebih memusatkan pada bagaimana Pakubuwono X melakukan *balance* antara kewajibannya sebagai raja *vorstenlanden* Surakarta dengan membantu Pergerakan Nasional pada saat yang bersamaan. Untuk batasan ruang penelitian, peneliti hanya membatasi daerah Surakarta pada saat itu merupakan daerah *vorstenlanden* yang meliputi Surakarta, Boyolali, Klaten, Sragen, dan Sukoharjo pada saat ini⁶. Untuk batasan waktu penelitian, hanya akan diambil selama masa pemerintahan Pakubuwono X, yaitu tahun 30 Maret 1893 hingga wafatnya pada 22 Februari 1939.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana cara Pakubuwono X mampu menunaikan kewajibannya untuk tunduk dengan Belanda sebagai raja *vorstenlanden* Surakarta dan mewujudkan impiannya untuk membangkitkan Dinasti Mataram pada saat yang bersamaan?
2. Bagaimana cara Pakubuwono X dalam mendukung organisasi-organisasi awal Pergerakan Nasional seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam?

⁶ Takashi Shiraishi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. Hal. 6

B. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah:

1. Menelusuri Politik Oportunisme yang dilakukan Pakubuwono X agar dapat melakukan kewajibannya sebagai raja *vorstenlanden* Surakarta dan mewujudkan impiannya dalam waktu yang bersamaan.
2. Menelusuri kontribusi Pakubuwono X dengan terhadap organisasi-organisasi Masa Pergerakan Nasional seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam (SI).
3. Melengkapi Sejarah Pakubuwono X dimana penelitian lainnya kebanyakan lebih berpusat ke riwayat hidup Pakubuwono X.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis skripsi ini adalah memberikan uraian mengenai Pakubuwono X, yaitu mengenai Politik Oportunisme yang dilakukannya agar dapat menunaikan kewajibannya sebagai raja *vorstenlanden* Surakarta dan mewujudkan impiannya pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, skripsi ini diharapkan dapat memberikan referensi baru mengenai Pakubuwono X dan Kesultanan Surakarta Hadiningrat.

Kegunaan praktis skripsi ini diharapkan mampu memberikan pelurusan fakta sejarah mengenai Pakubuwono X, dimana Pakubuwono X sering dianggap sebagai tokoh dengan pendirian lemah yang loyal terhadap Belanda dan terkesan sebagai orang yang boros dengan hidup penuh kemewahan.

C. Sumber Penelitian dan Metode Penelitian

1. Sumber Penelitian

Agar skripsi ini menjadi skripsi yang baik, kiranya diperlukan sumber penelitian sejarah yang relevan. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa peninggalan asli yang benar-benar berasal dari zaman tersebut atau dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang terlibat atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah tersebut, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang berupa informasi atau keterangan yang diperoleh dari perantara, namun tidak memiliki hubungan secara langsung dengan peristiwa sejarah. Contoh sumber primer seperti prasasti, piagam, dan catatan peristiwa. Contoh sumber sekunder seperti laporan hasil penelitian peristiwa sejarah, terjemahan sumber primer dan sumber kepustakaan.

Untuk skripsi ini, penulis menggunakan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa arsip dari masa Pakubuwono X yang didapatkan di gedung Arsip Nasional Indonesia di

daerah Jakarta Selatan. Contohnya seperti piagam penghargaan yang diterima oleh Pakubuwono X dari Ratu Wilhelmina.

Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan buku-buku yang membahas mengenai Pakubuwono X. Berdasarkan relevansi, buku-buku yang telah digunakan sebagai sumber antara lain *Raja, Priyayi, dan Kawula* karya Kuntowijoyo, *Paku Buwono X: 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa* karya Prof. Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, S.S., M.A., *Sri Susuhunan Paku Buwono X: Perjuangan, Jasa, dan Pengabdian untuk Nusa Bangsa* karya Purwadi dkk, *Soebadio Sastroto: Pengemban Misi Politik* karya Rosihan Anwar. *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912 – 1942* karya Larson, *Ranggawarsita Menjawab Takdir* oleh J. Syahban Yasasusastra, *Munculnya Elite Modern Indonesia* karya Robert van Niel, dan *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918* karya Akira Nagazumi. Penulis juga menggunakan artikel dari jurnal yang telah ada ataupun halaman internet.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian historis (sejarah). Menurut Kuntowijoyo, penelitian historis dibagi menjadi lima langkah; yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan menggunakan sumber primer maupun sekunder yang telah didapatkan.

Tahap pertama adalah pemilihan topik, yaitu tahapan dimana penulis harus terlebih dahulu memilih sebuah topik penelitian berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Menurut Kuntowijoyo, kedekatan emosional dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan penulis sehingga penulis memiliki keinginan yang besar untuk membahas topic yang akan diteliti, sedangkan kedekatan intelektual dapat diartikan sebagai sesuatu yang berdasarkan fakta empiris tanpa adanya penutupan fakta karena emosional sang penulis⁷. Dalam penelitian ini, penulis memilih topik Pakubuwono X dikarenakan dua kedekatan ini, yang telah dijelaskan alasannya di bagian dasar pemikiran.

Kedua adalah heuristik, yaitu proses dimana peneliti menemukan dan mengumpulkan sumber sesuai dengan topik yang diteliti⁸. Dalam penelitian ini, penulis telah mengumpulkan baik sumber primer ataupun sumber sekunder yang membahas mengenai bukti Politik Oportunisme yang dilakukan oleh Pakubuwono X selama masa pemerintahannya melalui sumber yang telah dikumpulkan.

Ketiga adalah kritik, dimana penulis mengkritik dan menverifikasi data-data yang telah dikumpulkan untuk menguji kebenarannya. Menurut Kuntowijoyo, kritik sumber memiliki dua cara, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

⁷ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. Hal. 70-73

⁸ M. Dien Madjid & Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenamedia Group. Hal. 223

Kritik *intern* dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas suatu sumber⁹. Maksud kredibilitas disini adalah sejauh mana sebuah sumber mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Contoh kritik intern yang diterapkan seperti menguji apakah surat pernyataan bahwa Pakubuwono X menyetujui didirikannya SI Solo merupakan data yang berisi kebenaran dan bukan hasil rekayasa.

Kritik *ekstern* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan atau autentisitas sumber¹⁰. Keabsahan yang dimaksud disini seperti tanggal penerbitan sumber atau memastikan apakah sumber yang ditemukan merupakan sumber asli atau bukan. Contoh kritik ekstern yang diterapkan adalah pengujian kredibilitas piagam penghargaan yang diterima oleh Pakubuwono X dari Ratu Wilhelmina untuk mengetahui apakah piagam tersebut merupakan piagam asli atau bukan.

Keempat adalah interpretasi, di mana dalam tahapan ini peneliti memberikan pandangan sendiri terhadap fakta dan sumber-sumber sejarah yang telah disusun¹¹. Setelah sumber primer maupun sumber sekunder mengenai Pakubuwono X telah berhasil melalui tahap kritik, peneliti melakukan analisa sumber tersebut untuk menemukan data yang kita cari. Dalam skripsi ini, peneliti telah menemukan topik mengenai Politik Oportunisme yang dilakukan oleh Pakubuwono X terhadap Belanda dan

⁹ Kuntowijoyo. *Op Cit.* Hal. 223-224

¹⁰ *Ibid.* Hal. 224

¹¹ *Ibid.* Hal. 16

Pergerakan Nasional dengan mencari di buku yang membahas mengenai Pakubuwono X dan mengkaji kembali sumber lisan yang berhasil dikumpulkan.

Kelima adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu langkah akhir berupa penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan¹². Setelah melalui tahap pemilihan topik, heuristik, kritik, dan interpretasi, fakta-fakta Pakubuwono X yang telah disusun sedemikian rupa dapat dipaparkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah.

¹² Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu. Hal. 67